

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mutu pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan pendidikan di negara lain. Rendahnya mutu pendidikan memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena pendidikan memegang peran yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa (Nuryanto., 2015). Demi mencapai tujuan pendidikan nasional, Indonesia sudah banyak melakukan upaya perubahan melalui berbagai kegiatan seperti penyempurnaan kurikulum, (Situmorang., 2013). Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Marhaeni., 2007).

Menurut Hanafiah dalam Gangga (2013), materi ataupun bahan ajar sangat memiliki peranan penting dan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terkhusus dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kebutuhan akan bahan pelajaran semakin terasa ketika jumlah dan mutu guru yang tersedia belum memadai. Di tempat-tempat tertentu, masih banyak guru yang hanya mengandalkan buku/bahan pelajaran sehingga memicu semakin bosan dan kurangnya minat belajar siswa.

Menurut Faika dan Side, (2011) adanya perkembangan anggapan pada sebagian siswa bahwa kimia itu sulit, sehingga menyebabkan minat dan kegairahan belajar semakin rendah dalam belajar kimia. Anggapan ini disebabkan karena pemahaman siswa yang rendah terhadap konsep yang diajarkan. Beberapa faktor lain penyebab kurangnya penguasaan materi kimia bagi siswa salah satunya adalah sistematika dan urutan pelajaran yang belum mampu memotivasi siswa belajar karena mengajarkan materi pelajaran yang tergolong sulit tanpa memberikan pengertian dasar yang diperlukan. Bahan ajar merupakan salah satu akses penelitian yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan nasional (Situmorang., 2013). Dengan demikian penggunaan sumber belajar secara

maksimal akan dapat menggali ilmu pengetahuan secara lengkap dan sesuai dengan tingkat perkembangan pelajaran (Jippes dan Bently., 2010).

Bahan ajar yang baik harus selalu mengikuti perkembangan teknologi, seni dan realitas kehidupan di dalam masyarakat yang semakin mengglobal (Corrigan., 2009). Jika tidak memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar yang bervariasi, pengajar akan terjebak pada situasi pembelajaran yang menonton dan cenderung membosankan (Hamdani., 2011). Ketersediaan bahan ajar yang lengkap dan layak untuk dipergunakan siswa adalah salah satu yang perlu diperhitungkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai (Addin., 2014). Dalam pengembangannya, bahan ajar harus disesuaikan dengan model pembelajaran. Pada kesempatan ini model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, *dkk.*, (2014) pembelajaran berbasis masalah juga efektif diterapkan pada materi rearsi redoks, hal ini dilihat dari ketercapaian target pembelajaran yaitu 76,25 % peserta didik memiliki aktivitas belajar tinggi, 81,25 % peserta didik mencapai KKM pada pokok bahasan reaksi redoks. Susilo, *dkk.*, (2012) menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran IPA berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa SMP menyatakan hasil belajar kemampuan berpikir kritis kelas uji coba mengalami peningkatan dari 61,53 menjadi 80,24. Uji signifikansi hasil belajar kognitif kelas uji coba diperoleh nilai $t_{hitung} = 11,76$ dan harga $t_{tabel} = 1,69$; dapat dikatakan hasil belajar tes kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan yang signifikan. Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari pre-test ke post-test

Lebih lanjut penelitian dengan menggunakan bahan ajar kimia berbasis masalah telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain penelitian Khotim, *dkk.*, (2015) yang menunjukkan bahwa bahan ajar kimia berbasis masalah pada materi asam basa layak dan efektif digunakan sebagai sumber belajar siswa dengan penilaian pakar diperoleh kriteria sangat layak yaitu pakar materi sebesar

3,82, pakar bahasa sebesar 3,69, dan pakar penyajian sebesar 3,9, itu berarti bahwa bahan ajar pembelajaran kimia adalah valid dan tidak perlu direvisi. Wahyudi, *dkk.*, (2014) menunjukkan bahwa siswa mudah memahami materi dengan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis model *Problem Based Learning* pada pokok bahasan pencemaran lingkungan dengan persentase rata-rata hasil belajar seluruh siswa dari 66,50 menjadi 85,60. Standarisasi bahan ajar berbasis model *Problem Based Learning* telah dinilai oleh dosen dan guru (85,63%) dengan kategori valid dan tidak perlu direvisi.

Menurut Silaban, *dkk.*, (2014) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar inovatif berbasis model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada materi rumus kimia dan persamaan reaksi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan ketercapaian target pembelajaran yaitu : rata-rata 70,5 dan efektifitas sebesar 11,76%. Hasil standarisasi kelayakan bahan ajar berdasarkan penilaian guru-guru kimia SMA kelas X yaitu 3,3 dengan kategori valid dan tidak perlu direvisi. Data ini membuktikan bahwa bahan ajar yang diintegrasikan dengan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Nugraha, *dkk.*, (2013) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar reaksi redoks berbasis sets, berorientasi konstruktivistik bahwa analisis data menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, efektif, praktis, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta bahan ajar dapat direkomendasikan untuk diperbanyak dan digunakan. Parmin, *dkk.*, (2012) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar mata kuliah strategi belajar mengajar IPA berbasis hasil penelitian pembelajaran mengatakan bahwa bahan ajar dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Masalah Pada Materi Alkohol dan Eter di Sekolah Menengah Atas”**.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar berbasis masalah pada materi alkohol dan eter di Sekolah Menengah Atas.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya guru yang hanya mengandalkan buku/bahan pelajaran sehingga memicu semakin bosan dan kurangnya minat belajar siswa.
2. Siswa beranggapan bahwa kimia itu sulit, menyebabkan minat dan kegairahan belajar semakin rendah dalam belajar kimia
3. Penyajian urutan materi yakni sub-sub pokok pembahasan yang belum baik dan standar sehingga siswa sulit untuk memahaminya

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka masalah dibatasi sebagai berikut:

1. Materi yang dikembangkan adalah Alkohol dan Eter
2. Materi yang akan diintegrasikan adalah pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan materi Alkohol dan Eter
3. Menyusun dan mengembangkan bahan ajar kimia yang pada materi alkohol dan eter dari buku yang digunakan di tempat penelitian yang mengacu bahan ajar standar mengikuti kriteria BSNP.
4. Bahan ajar akan dikaji dan direvisi oleh dosen kimia, guru kimia, dan siswa sampai diperoleh bahan ajar standar
5. Penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan dan penyusunan bahan ajar standar

1.5. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah penelitian yang lebih spesifik maka dibuat rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Apakah bahan ajar yang telah disusun pada materi alkohol dan eter telah memenuhi kriteria kelayakan isi, penyajian, bahasa dan kegrafikaan standar BSNP?

1.6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk memperoleh bahan ajar berbasis masalah pada materi alkohol dan eter yang telah memenuhi kriteria kelayakan isi, penyajian, bahasa dan kegrafikaan standar BSNP.

1.7. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat nyata kepada tenaga pendidik (guru) dan siswa yaitu:

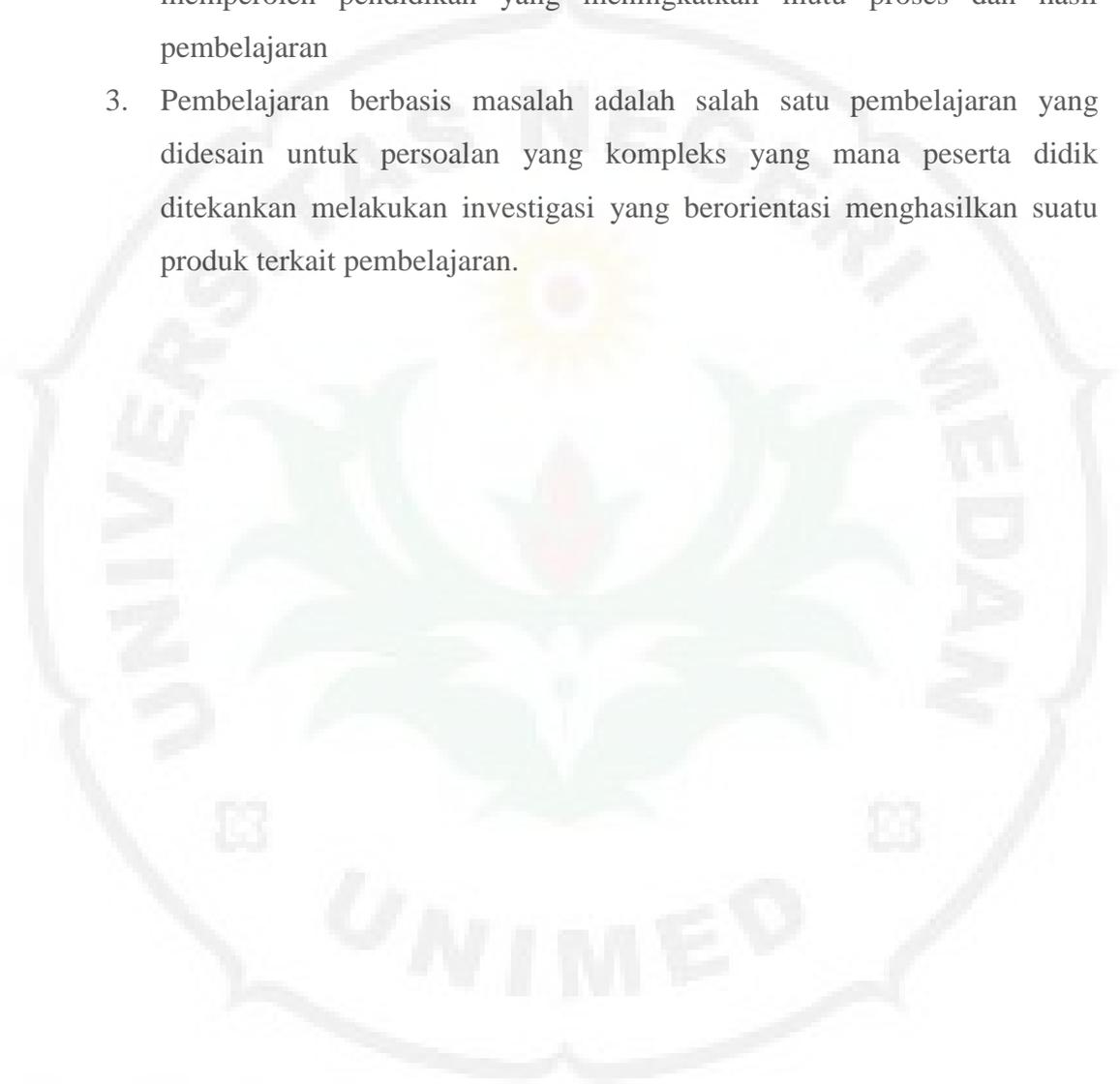
1. Mendapatkan bahan ajar kimia standar untuk siswa yang jauh lebih mudah dipahami yang sesuai dengan kurikulum
2. Sebagai masukan bagi pendidik dalam bidang kimia bagaimana mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum untuk meningkatkan minat dan memicu peserta didik untuk dapat belajar mandiri
3. Sebagai referensi bagi siswa untuk semakin terinspirasi dan tertantang untuk mengembangkan bahan ajar pada materi lain
4. Bagi peneliti merupakan masukan untuk memperhatikan perkembangan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran

1.8. Defenisi Operasional

1. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral dalam mencapai suatu hasil yang lebih bermutu dari sebelumnya yang ada.
2. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang memberikan kesempatan cukup besar dalam upaya memperluas kesempatan

memperoleh pendidikan yang meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran

3. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu pembelajaran yang didesain untuk persoalan yang kompleks yang mana peserta didik ditekankan melakukan investigasi yang berorientasi menghasilkan suatu produk terkait pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY